

IMPLEMENTASI PERJANJIAN KERJA SAMA ANTARA SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI KEDIRGANTARAAN DENGAN AKADEMI ANGKATAN UDARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER TARUNA BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Sri Sutarwati¹⁾

¹⁾ Program Studi D-III Manajemen Transportasi, STTKD Yogyakarta
sri.sutarwati@sttkd.ac.id

Abstrak

Dekadensi moral yang terus melanda bangsa Indonesia yang ditandai dengan mulai mengendurnya ketaatan masyarakat terhadap norma norma sosial yang hidup dimasyarakat, menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai ideologi melalui pendidikan Pancasila. Kerja sama anatar Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan (STTKD) dengan Akademi Angkatan Udara (AAU) tentang pemantapan kebangsaan dimaksudkan untuk membentuk karakter taruna sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan ketarunaan STTKD yang melibatkan AAU atau pengasuh dari AAU yang berhubungan dengan pembinaan karakter dan implementasi kerja sama antara AAU dengan STTKD dalam membentuk karakter taruna sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan, kegiatan pembinaan karakter taruna-taruni STTKD yang melibatkan AAU dan pengasuh dari AAU meliputi: Kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan (PDK) bagi taruna/i baru pada tahun 2016 dan tahun 2017, Kegiatan Kerohanian dan Peribadatan, Unit Kegiatan Taruna (UKT) drumband dan Kegiatan Keorganisasian. Implementasi kerja sama AAU dengan STTKD dalam membentuk karakter taruna sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, meliputi: sila I, yaitu pembentukan Departemen Kerohanian dan Peribadatan, dengan menyusun program kerja yang sesuai dengan pengamalan sila pertama. Sila kedua, kegiatan kemanusiaan seperti donor darah, membagikan daging pada hari korban, dan membantu korban bencana alam. Sila ketiga, yaitu diselenggarakannya Upacara Bendera setiap perayaan hari besar kenegaraan, pentas seni yang menampilkan kesenian dari berbagai daerah, kuliah umum Wawasan Kebangsaan, dan dibentuknya UKT Drumband. Pengimplementasian sila ke IV dilakukan dalam pemilihan Badan Eksekutif Taruna, Senat dan Poltar, diputuskan dengan cara musyawarah untuk mufakat oleh jajaran Waka III. Implementasi dari Sila Ke lima, adalah Taruna/Taruni STTKD ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar kampus, membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, memberikan pelatihan-pelatihan, penyuluhan yang bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, membentuk Unit Kegiatan Taruna (UKT) Pecinta Alam (Dirgapala) untuk mendidik taruna agar suka bekerja keras dan menjadi manusia yang tanggap, tanggon dan trengginas.

Kata Kunci: Kerja sama, STTKD-AAU, Karakter Taruna

Pendahuluan

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional, yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa dan negara.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 ayat 3 menyebutkan Pendidikan Tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara berkehendak agar Pendidikan Pancasila dilaksanakan dan wajib dimuat dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri sehingga mahasiswa dapat lebih fokus dalam memahami dan menghayati ideologi bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan Pancasila diharapkan menjadi ruh dalam membentuk jati diri mahasiswa dalam mengembangkan jiwa profesionalitas mereka sesuai dengan bidang studi masing-masing (KemenristekDikti, Direktorat Jenderal Pemberdayaan dan Kemahasiswaan, 2016).

Pendidikan Pancasila diselenggarakan agar masyarakat tidak tercerabut dari akar budaya yang menjadi identitas suatu bangsa dan sekaligus menjadi pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Selain itu, dekadensi moral yang terus melanda bangsa Indonesia yang ditandai dengan mulai mengendurnya ketaatan masyarakat terhadap norma norma sosial yang hidup dimasyarakat, menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai ideologi melalui pendidikan Pancasila (KemenristekDikti, Direktorat Jenderal Pemberdayaan dan Kemahasiswaan, 2016).

Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas tetapi lebih efektif dilakukan di luar kelas, dengan memberikan contoh tauladan atau praktek langsung untuk membentuk karakter yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, STTKD menjalin kerja sama dengan Akademi Angkatan Udara guna memantapkan wawasan kebangsaan taruna-taruni STTKD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kerja sama antara Akademi Angkatan Udara dengan Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan dalam membentuk karakter taruna sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian karakter adalah tingkah laku, akhlak dan watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Samawi (2012) mengungkapkan “Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika”. Menurut Samani dan Hariyanto (2012) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Salahudin (2013) “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.”

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karakter adalah ciri khas yang berbeda antar individu satu dengan lainnya yang diterapkan dalam perilakunya sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter bangsa dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, mencontohkan, dan melatih tentang praktek pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter bangsa tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitasnya, dan sekaligus kecintaan dan kebanggaannya

sebagai bangsa, serta meyakinkannya, bahwa nilai-nilai karakter bangsa tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut dijabarkan dan dielaborasi dari ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia, Pancasila.

Pendidikan karakter bangsa juga terkait erat dengan upaya memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, ramah, santun, toleransi, bersahabat, saling menghargai dan saling menghormati, mengedepankan musyawarah dalam memecahkan, taat menjalankan ajaran agama, dan berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang selanjutnya dikenal dengan istilah kebijakan lokal (*local wisdom*).

Membentuk Karakter Mahasiswa Yang Berjiwa Pancasila

Belajar tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah belajar tentang keindonesiaan, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan dan mencintai tanah air Indonesia. Oleh karena itu seorang sarjana atau profesional sebagai bagian dari masyarakat Indonesia terdidik perlu memahami tentang Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air Indonesia. Dengan demikian, ia akan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis (KemenristekDikti, Direktorat Jenderal Pemberdayaan dan Kemahasiswaan, 2016:1).

Pada era kehidupan modern sekarang ini, Pancasila sebagai ideologi negara mulai dipertanyakan eksistensinya dan efektivitasnya sebagai pedoman dan penuntun masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam kehidupan dewasa ini, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, perilaku masyarakat yang beringas dan anarkis, perilaku korup para pejabat dan aparat negara, kebijakan negara yang cenderung ke arah neoliberalis dan kapitalis, penegakan hukum yang lemah, gerakan terorisme dan radikalisme, diskriminasi dan ketidakadilan sosial, dan masalah-masalah fundamental lainnya yang dihadapi oleh negara Indonesia (Karsadi, 2016). Indikasi lain, bisa dibandingkan dengan apa yang dikhawatirkan Mahatma Gandhi (Soemarno, 2010) tentang tujuh dosa yang mematikan, yaitu: berkembangnya nilai dan perilaku budaya kekayaan tanpa bekerja, kesenangan tanpa nurani, pengetahuan tanpa karakter, bisnis tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, agama tanpa pengorbanan.

Ditambah lagi arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Banyak anak-anak muda yang lebih senang nonton film Korea dari pada film produksi Indonesia. Ada pula sebagian dari mereka gaya rambutnya dicat beraneka warna, seolah-olah mereka lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna, tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Kenyataannya sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan, karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

Pengaruh negatif globalisasi tidak boleh dibiarkan begitu saja tetapi perlu langkah-langkah nyata untuk mengantisipasi. Menurut Widyastuti (2018), langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme antara lain yaitu :

1. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
4. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenarnya dan seadil-adilnya.
5. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.

Adanya langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai nasionalisme terhadap bangsa, sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa.

Pancasila sebagai ideologi negara itu bersifat terbuka dan dinamis, tetapi untuk mempraktekkan dalam kehidupan nyata, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi sangat sulit. Oleh karena itu diperlukan komitmen, konsistensi dan kesadaran oleh semua komponen bangsa dan masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Karsadi, 2016).

Kerja Sama Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan (STTKD) dengan Akademi Angkatan Udara

Kerja sama Perguruan Tinggi telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2014 tentang Kerja sama Perguruan Tinggi. Pasal 2 UU No.14 Tahun 2014 menyebutkan, kerja sama perguruan tinggi bertujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, produktivitas, kreativitas, inovasi, mutu, dan relevansi pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Untuk meningkatkan mutu, setiap perguruan tinggi diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi lain maupun instansi lain di luar perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri. Hal ini berkaitan dengan penilaian standar akreditasi. Khususnya penilaian dalam bidang kerja sama, semakin banyak perguruan tinggi bekerjasama dengan pihak lain maka semakin tinggi pula nilainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, STTKD telah menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, perusahaan penerbangan, instansi pemerintah maupun swasta, seperti Duta Piranti Prima Garuda , NAM Air, Susi Air, Angkasa pura, Gapura Angkasa, Pemerintah Daerah Propinsi DIY, Yogyakarta, Bantul, Kulon Progo, Sleman dan beberapa perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Universitas Gajahmada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Akademi Angkatan Udara (AAU) dan beberapa perguruan tinggi lainnya.

Sejak tahun 2014 STTKD secara resmi mengadakan kerja sama dengan Akademi Angkatan Udara, yang dituangkan dalam surat Perjanjian Kerja Sama No. Perjama 02/IV/2014 dan No. Perjama

007/STTKD/IV/2014 Tentang Pengembangan Pendidikan, Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pemantapan Wawasan Kebangsaan. Ruang Lingkup Perjanjian Kerja Sama meliputi: Program pengembangan pendidikan, Kegiatan Penelitian, Kegiatan pengabdian masyarakat, Kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan bantuan tenaga ahli.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data diperoleh dari data skunder yang berasal dari catatan atau dokumen kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan pembinaan karakter yang melibatkan instansi atau dosen Akademi Angkatan Udara kepada Taruna/i STTKD. Untuk mendukung data skunder penulis juga menggunakan data primer, yaitu dengan mengadakan wawancara kepada Wakil Ketua Bidang Ketarunaan. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya kemudian diinterpretasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sesudah dianalisis dan dilakukan pembahasan kemudian dibuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan (STTKD) berdiri sejak tahun 1995. STTKD didirikan oleh Marsda TNI (Purn) Udin Kurniadi, S.E.,M.M mantan Gubernur Akademi Angkatan Udara (AAU). Sejak berdiri STTKD telah mengadakan kerja sama dengan AAU, bahkan kuliah taruna angkatan I dan II STTKD masih diselenggarakan di Gedung Karbol AAU. Pada awal dibukanya STTKD, Dosen-dosen pengampu mata kuliah kebanyakan juga dari AAU. Kerja sama STTKD dengan AAU yang sudah berlangsung cukup lama, baru secara resmi dituangkan dalam Nota Kesepahaman dan diturunkan dalam kerja sama pada tahun 2014.

Sejak ditandatanganinya kerja sama, sudah cukup banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan kerja sama tersebut, utamanya adalah dalam bidang pembinaan ketrunaan karena pendidikan di STTKD tidak jauh beda dengan AAU khususnya dalam hal pembinaan ketrunaan yang mempunyai misi menghasilkan lulusan yang mempunyai ciri 5T yaitu Taqwa, Teknokrat, Tanggap, Tanggon dan Trengginas. Misi 5T tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Visi Akademi Angkatan Udara yaitu unggul di bidang Iptek kedirgantaraan, melahirkan pemimpin berkarakter, berintegritas, berwawasan kebangsaan, profesional dan modern.

Dalam pembinaan karakter taruna, cukup banyak peran AAU khususnya dalam pemantapan wawasan kebangsaan. Bahkan Wakil Ketua Bidang Ketrunaan dua kali dijabat oleh Pejabat dari AAU, yaitu Kolonel TPnb. Iwan Tahandi, S.Sos.,M.H Tahun 2016 dan Kolonel Kes Zainal Abidin, M.Si pada tahun 2017. Beberapa kegiatan ketrunaan STTKD melibatkan AAU dan pengasuh dari AAU, yaitu :

1. Kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan bagi taruna baru pada tahun 2016 dan tahun 2017
2. Kegiatan kerohanian dan peribadatan, salah satu pengasuhnya dosen AAU yaitu Letkol Sus Makhin, S.Ag., M.Si
3. Kegiatan UKT drumband diasuh oleh pejabat dari AAU Letkol Sus Joko Prihantoro

Pembinaan karakter yang melibatkan AAU akan dianalisis berpedoman pada nilai-nilai Pancasila.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Khusus untuk taruni STTKD ada yang tinggal di asrama maupun diluar asrama. Taruni yang wajib tinggal di asrama adalah taruni tingkat satu. Dalam melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kesatu Ketuhanan Yang Maha Esa, di STTKD telah dibentuk Departemen Kerohanian dan Peribadatan. Adapun program kerja yang telah diterapkan dilaksanakan oleh Departemen

Kerohanian dan Peribadatan yang menyangkut ketarunaan adalah :

- a. Mengadakan Sholat Berjamaah di waktu jam perkuliahan bagi taruna/i dan sholat lima waktu (khusus yang di Asrama).
- b. Menjadwalkan Taruna untuk Muadzin sholat fardhu pada jam perkuliahan.
- c. Mengadakan sholat tahajud seminggu sekali (malam Jumat).
- d. Mengadakan Tadarus Alquran setiap malam Jumat.
- e. Mengadakan Tahsinul Quran.
- f. Mengadakan Pengajian (Kajian Islami, Tahsunul Quran, Pembelajaran Bahasa Arab) setelah Sholat Magrib pada hari Senin dan Yasinan pada hari Kamis (Khusus yang di Asrama)
- g. Mengadakan Sholat Jumat di Masjid Attien STTKD pada hari efektif perkuliahan untuk dosen, karyawan dan taruna.
- h. Mengadakan doa bersama sebelum istirahat malam (khusus taruni yang tinggal di Asrama).
- i. Mengadakan kegiatan bulan ramadhan seperti buka puasa bersama dan sholat tarweh.
- j. Mengadakan lomba Islami pada kegiatan Dies STTKD.
- k. Mengadakan peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Nuzulul Quran dan Isra' Mi'raj
- l. Mengadakan pengajian akbar setahun sekali.
- m. Mengadakan Sholat Idul Adha dan Sholat Gerhana pada hari efektif perkuliahan.

2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab

- a. Menyelenggarakan aksi donor darah pada setiap acara Dies Natalis STTKD.
- b. Setiap tahun ajaran baru setelah kegiatan Pekan Disiplin dan kepemimpinan, taruna baru diwajibkan membagikan sembako kepada masyarakat sekitar kampus.

3. Sila Persatuan Indonesia

- a. Menyelenggarakan apel pagi setiap hari Senin.
- b. Mengadakan upacara bendera pada hari-hari besar kenegaraan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.
- c. Menyelenggarakan kegiatan baris berbaris dalam Pekan Disiplin dan Kepemimpinan.
- d. Memberikan kesempatan kepada taruna/i untuk mengenalkan budaya daerah melalui malam keakraban pada acara penutupan kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan.
- e. Memberikan kuliah umum mengenai wawasan kebangsaan pada kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan.
- f. Memberikan kuliah umum radikalisme dan terorisme pada kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan.
- g. Memberikan kuliah umum bela negara pada kegiatan PDK
- h. Melalui kegiatan Drumband mengajarkan kepada taruna pentingnya kerja sama, kekompakan dan kedisiplinan.
- i. Memberikan materi permainan edukatif tentang toleransi dalam kegiatan PDK.

4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan

- a. Menyelenggarakan kuliah umum tentang Kepemimpinan pada kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan dengan mengundang penceramah dari Akademi Angkatan Udara
- b. Dalam pemilihan ketua Badan Eksekutif Taruna dan Senat Taruna menggunakan cara musyawarah untuk mufakat

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

- a. Mewajibkan taruna/i berpakaian seragam pada waktu kuliah dan kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan.
- b. Taruna baru diwajibkan membagikan sembako kepada masyarakat sekitar kampus.
- c. Memberikan materi permainan edukatif tentang pentingnya kerja sama atau gotong royong dalam kegiatan PDK.
- d. Taruna dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama dengan dosen dengan tujuan untuk memberdayakan potensi masyarakat sekitar kampus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembinaan karakter yang melibatkan pengasuh dari Akademi Angkatan Udara (AAU) meliputi: Kegiatan Pekan Disiplin dan Kepemimpinan (PDK) bagi taruna/i baru pada tahun 2016 dan tahun 2017, Kegiatan Kerohanian dan Peribadatan, Unit Kegiatan Taruna (UKT) drumband dan Kegiatan Keorganisasian. Implementasi kerja sama antara Akademi Angkatan Udara dengan Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan dalam membentuk karakter taruna sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, kegiatan yang telah dilaksanakan dalam melaksanakan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, di STTKD telah dibentuk Departemen Kerohanian dan Peribadatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab diimplementasikan dengan kegiatan taruna/i melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan seperti donor darah, membagikan daging pada hari korban, dan membantu korban bencana alam. Implementasi dari sila Persatuan Indonesia, yaitu diselenggarakannya Upacara Bendera setiap perayaan hari besar kenegaraan, pentas seni yang menampilkan kesenian dari berbagai daerah, kuliah umum Wawasan Kebangsaan, dan dibentuknya UKT Drumband. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, pendidikan karakter dilakukan dalam pemilihan Badan Eksekutif Taruna, Senat dan Poltar, diputuskan dengan cara musyawarah untuk mufakat oleh jajaran Waka III. Pembentukan karakter taruna sesuai dengan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia diimplementasikan kegiatan Taruna/Taruni STTKD ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar kampus, membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, memberikan pelatihan-pelatihan, penyuluhan yang bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu di STTKD juga ada Unit Kegiatan Taruna (UKT) Pecinta Alam (Dirgapala), Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendidik taruna/taruni agar mempunyai semangat suka bekerja keras, ulet, dan pantang menyerah, hal ini juga sesuai dengan misi STTKD menjadi manusia yang tanggap, tanggon dan trengginas.

Daftar Pustaka

- Ashshofa Burhan. 2010. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta. Rineka Cipta
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Republik Indonesia,
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2014. Tentang Kerja sama Perguruan Tinggi.
- Salahudin, Anas dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung. Pusaka Setia.
- Soemarno. 2010. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Gramedia.
- Sangaji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Andi.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme*. <https://widyasss.wordpress.com/sesi-2-2/>. Diakses 12 februari 2019 pukul 14.30 WIB.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Yogyakarta. Pustaka Baru.